BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku konsumsi santri putra di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah dalam pelaksanaannya sesuai dengan prinsip konsumsi dalam Islam yakni prinsip syariat, prinsip kuantitas, prinsip prioritas, prinsip sosial dan kaidah lingkungan. *Pertama,* santri melakukan konsumsi atas barang yang dihalalkan menurut syara' sehingga konsumsi yang dilakukan bernilai suatu ibadah. *Kedua,* santri dalam aktivitas konsumsinya menerapkan sikap kesederhanaan dan memperhatikan kesesuaian antara uang saku dan pengeluaran. *Ketiga,* santri membagi prioritasnya menjadi tiga kebutuhan yakni kebutuhan primer, sekunder dan tersier. *Keempat,* perilaku konsumsi yang dilakukan santri mengandung nilai-nilai sosial seperti saling tolong menolong dan mencerminkan keteladanan dalam aktivitas konsumsinya yakni tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain. *Kelima,* santri melakukan aktivitas konsumsi yang bertujuan untuk sedekah dan menginfakkan sebagian uang saku yang dmilikinya. Akan tetapi, masih terdapat perilaku konsumsi santri yang tidak sesuai dengan prinsip konsumsi dalam Islam yakni santri dalam aktivitas konsumsinya masih berperilaku kikir dan *israf,* hal tersebut

dapat dilihat dari perilaku menahan ataupun mengeluarkan uang sakunya secara berlebihan saat belanja kebutuhan. Selain itu, beberapa santri melakukan aktivitas konsumsi yang tidak tepat sasaran seperti lebih mendahulukan konsumsi yang sifatnya bersenang-senang daripada untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Dalam perspektif ekonomi Islam Imam Al-Ghazali, perilaku konsumsi konsumen muslim didasarkan atas beberapa hal, diantaranya yaitu konsep *maslahah*, sikap *wasath* dan *qanaah* dalam konsumsi. Ketiganya memiliki keterkaitan yang erat. Perilaku konsumsi santri putra di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah sudah sesuai dengan perspektif ekonomi Islam Imam Al-Ghazali. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang menyebabkan perilaku konsumsi santri menyimpang. Dalam konsep *maslahah*, beberapa santri sudah menerapkannya dengan baik, hal ini dibuktikan dengan santri sudah mampu memilih prioritas kebutuhannya, mendahulukan kebutuhan *dharuriyyat*, lalu *hajiyyat*, baru kemudian *tahsiniyyat*. Adapun dalam sikap *wasath*, perilaku konsumsi santri sudah mencerminkan sifat pemurah seperti bersedekah dan infak. Sedangkan berkaitan dengan *qanaah*, santri sudah merasa cukup dan bersyukur dengan pemenuhan kebutuhan yang dilakukan yang dibuktikan dengan perilaku hemat dan sederhana serta pendek angan-angan. Akan tetapi, terdapat masalah utama yang menyebabkan perilaku konsumsi santri menjadi menyimpang, yakni ditemui beberapa santri yang memiliki perilaku kikir dan *israf*. Perilaku ini disebabkan oleh banyaknya

berangan-angan. Selain itu, perilaku tersebut juga menyebabkan santri tidak fokus terhadap prioritas kebutuhannya. Dengan adanya sifat kikir dan *israf* yang dilakukan santri dalam aktivitas konsumsi menyebabkan tidak tercapainya konsep *maslahah* karena terganggunya pemenuhan kebutuhan, khususnya dalam kebutuhan *dharuriyyat*. Begitupun juga dengan sikap *wasath* dan *qanaah*, ketika santri tidak mampu menghindari perilaku kikir dan *israf* maka aktivitas konsumsi yang dilakukan tidak mencerminkan sikap *wasath* dan *qanaah*.

B. Saran-Saran

1. Bagi santri

   Diharapkan agar para santri mampu menerapkan prinsip konsumsi yang sesuai dengan syariat Islam, khususnya perilaku konsumsi berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali. Selain itu, santri juga diharapkan mampu menghindari perilaku kikir dan *israf*, yang mana perilaku tersebut menjadi masalah pokok bagi para santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah, yang menjadikan tidak terciptanya aktivitas konsumsi yang Islami.

2. Bagi pembaca

   Agar menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang baru dalam perilaku konsumsi yang sesuai dengan syariat Islam serta khususnya memiliki pemahaman pada hasil penelitian mengenai perilaku konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam Imam Al-Ghazali.

3. Bagi penelitian selanjutnya

   Dalam pelaksanaan penelitian terkait perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren diharapkan dapat menambahkan dan membandingkan pemikiran ekonom Muslim yang lain khususnya dalam perilaku konsumsi. Selain itu, diharapkan juga dapat menambahkan objek penelitian seperti dua pondok pesantren sehingga dapat dijadikan komparasi.